

Garuda Di Dadaku Dalam Debur Pentas Seni

Kiriman: Kadek Suartaya, S.Skar., Msi., Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar

Garuda nan gagah perkasa. Telah sekian masa merajut kesatuan negeri tercinta ini. Susastra Hindu menuturkan, begitu menetas dari telurnya, Garuda mengguncang jagat semesta, terbang membelah angkasa, menyapu mega-mega. Diceritakan, pada suatu hari, kepakan sayap putra Bagawan Kasyapa ini menerjang Sorgaloka. Para dewa tak kuasa menghadapi amukan dahsyat Garuda yang menginginkan *tirta amerta* untuk diberikan kepada Naga Kadru sebagai balasan hutang ibunya. Dewa Wisnu menganugrahkan air kehidupan abadi itu dengan syarat Garuda bersedia menjadi wahananya, bersama-sama menumpas kebatilan serta menjaga keharmonisan, kedamaian dan kesejahteraan umat manusia. Kisah keluhuran budhi dan kepahlawanan Sang Garuda itulah yang menggugah para pendiri bangsa ini mengukuhkan Garuda sebagai lambang Negara Indonesia.

Masyarakat Desa Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar yang mensyukuri rahmat hidup Hyang Widhi ini, juga mengusung Garuda sebagai maskot dan spirit warganya, ditandai dengan sebuah patung Garuda yang terbuat dari beton setinggi lima meter bertengger persis di tengah-tengah desa setempat. Syahdan pada tahun 1970-an, ketika dunia kepariwisataan Bali mulai bangkit, para perajin atau seniman Desa Guwang mendapat berkah dari membuat seni ukir patung kayu yang banyak diminati oleh kalangan wisatawan. Ada pun bentuk atau figur yang seakan serentak dibuat oleh masyarakat setempat saat itu adalah patung Garuda yang dikendarai Dewa Wisnu.

Kekaguman dan rasa takzim masyarakat Desa Guwang terhadap Sang Garuda tetap bergelora hingga kini. Tengokkan Sabtu (16/4) sore lalu di panggung terbuka Balai Budaya Gianyar. Lewat ungkapan seni pertunjukan kolosal, para pelaku seni Banjar Buluh Guwang menyajikan kisah burung agung Garuda, disaksikan ribuan penonton yang menyesaki Lapangan Astina Gianyar. Garapan seni bertajuk “Garuda Sang Pangayu Jagat” ini ditampilkan dalam Pawai Budaya berkaitan dengan hari jadi ke-240 Kota Gianyar.

Mitologi tentang burung Garuda sangat lekat dengan kebudayaan Hindu. Di tengah masyarakat Bali masa kini, Garuda dalam berbagai ekspresi seni, patung dan

lukisan misalnya, tidak hanya memiliki nilai komersial kepariwisataan namun dimuliakan penuh respek sebagai raja diraja burung yang berkepala, paruh, sayap dan cakar elang, tetapi memiliki tubuh dan lengan manusia. Patung Garuda ditempatkan sebagai penyangga *bale gede* pada bangunan arsitektur tradisional. Di Bali, bahkan, Garuda bukan hanya melayang-layang dalam kisah dan dongeng tetapi “hidup” menerjang lincah dalam seni tontonan, jadi ikon pahlawan pembela kebenaran dalam puspa warna seni pertunjukan seperti tampak pada Wayang Kulit, Calonarang, Wayang Wong, dan Sendratari.

Internalisasi tokoh Garuda yang begitu kokoh di tengah masyarakat Bali mengalir dari masa kejayaan kerajaan Hindu di Jawa. Pada masa keemasan Majapahit misalnya, Sang Garuda diusung sebagai lambang kebajikan, pengetahuan, kekuatan, keberanian, kesetiaan, dan disiplin. Sebagai kendaraan Wisnu, Garuda juga memiliki sifat pemelihara dan penjaga tatanan alam semesta. Penghormatan terhadap Garuda sebagai wahana Wisnu dapat dijumpai dalam berbagai candi kuna peninggalan Hindu Jawa seperti pada candi Prambanan, Mendut, Penataran, Belahan, Suku dan Cetho dalam bentuk relief atau arca. Sebuah arca menggambarkan Airlangga sebagai Wisnu tengah mengendarai Garuda yang ditemukan di candi Belahan, merupakan arca Garuda Jawa Kuna paling terkenal yang kini disimpan di Museum Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur.

Ratusan tahun, dari zaman ke zaman Sang Garuda mengepak-ngepak dalam imajinasi generasi terdahulu. Maka, ketika bangsa Indonesia memerlukan lambang negara, burung mitologi Hindu ini seakan meluncur dari langit khatulistiwa dan hinggap menjadi penanda keindonesiaan kita. Garuda sebagai lambang negara, dirancang oleh Sultan Hamid II dari Pontianak, yang kemudian disempurnakan oleh Presiden Soekarno, dan diresmikan pemakaiannya pertama kali pada Sidang Kabinet Republik Indonesia Serikat tanggal 11 Februari 1950. Pada tanggal 20 Maret 1950 Soekarno memerintahkan pelukis istana, Dullah, melukis kembali rancangan tersebut dengan menambahkan "jambul" pada kepala Garuda Pancasila, serta mengubah posisi cakar kaki yang mencengkram pita dari semula di belakang pita menjadi di depan pita. Disain Garuda lambang negara itu tak berubah hingga kini. Pekik “Garuda di dadaku” kini menjadi api semangat dan kebanggaan bangsa Indonesia.

Semangat dan debur kebanggaan seperti itulah yang terasa membuncah dalam pentas seni “Garuda Sang Pangayu Jagat“ persembahan Banjar Buluh Guwang tersebut. Dibawakan oleh ratusan pelaku seni, kisah Sang Garuda hadir memesona penonton. Dikisahkan, ketika Garuda datang membawa *tirta amerta*, Naga Kadru dan anak-anaknya menyambut girang. Visualisasi kerumunan para naga itu diejawantahkan dalam wujud beraneka barong yang berjingkrak suka cita, berebut ingin segera mereguk air kehidupan abadi itu. Tetapi Garuda dengan sigap merenggut *tirta amerta* itu dari jilatan liar gerombolan naga dan terbang ke angkasa. Adegan ini tampil spektakuler dengan ungkapan *ogoh-ogoh* Garuda menjulang yang diusung atraktif sarat gairah. Narasi dalang menegaskan agar kita meneladani kepahlawanan Sang Garuda, mengawal kerukunan bermasyarakat dan berbangsa.

Kadek Suartaya



Keterangan gambar:

SPEKTAKULER—Pentas seni “Garuda Sang Pangayu Jagat“ garapan Banjar Buluh Guwang, Sukawati, Sabtu (16/4) lalu, tampil spektakuler dalam Pawai Budaya serangkaian hari jadi ke-240 Kota Gianyar.

